

BAB II

PENGERTIAN ‘AJUULA DALAM ALQURAN

A. Pengertian ‘Ajuula

1. Secara Bahasa

Istilah Bahasa Arab ‘*ajuula* atau yang biasa disebut dengan tergesa-gesa. Tergesa-gesa adalah mencari sesuatu atau memilihnya sebelum tiba saatnya yang menurut syahwat, dan ini biasanya didasari karena hawa nafsu. Sehingga ada ungkapan “sikap tergesa-gesa dari syaitan.”¹ Sifat tergesa-gesa manusia dengan istilah ‘*ajuula* terdapat di dalam Q.S Al-Anbiya’: 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: “Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.”²

عَجَلٌ maksudnya adalah ketergesaan-gesaan manusia untuk meminta kecepatan pembalasan³. Adapun تَجَعِيلُ الشَّيْءِ adalah mendatangkan sesuatu lebih cepat dari waktunya yang telah ditentukan atau yang telah dijanjikan. Sedangkan اللِّسْتِعْجَالُ بِاللَّشْيْءِ adalah meminta agar sesuatu itu didatangkan lebih cepat dari waktunya. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya QS. Yunus ayat 11 :

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ
لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, ‘*Al-Mufradât Fi Gharibil Qur’an*’, Maktabah Nazar Mushthafa Al-Baz, 2017. h 674.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, (Jakarta: Depag RI, 2019), h 325.

³ Ismail bin ‘Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad Dimasyqi, ‘*Tafsir Ibnu Katsir 5.3.Pdf*’, 2004, h 450.

Artinya: “Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapakan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka.”⁴

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Maksud ayat tersebut jika Allah mengabulkan ketika mereka berdo'a untuk kematian diri mereka sendiri, tentunya Allah mematikan mereka, akan tetapi Allah tidak seyogianya untuk memperbanyak dalam masalah itu.⁵

Sedangkan jika الْعَاجِلَةُ menurut Imam Al-Maraghi artinya adalah alam dunia. Misalnya dalam QS. Al-Isra': 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.”⁶

Dunia disebut *al-'ajilah* karena perputarannya yang cepat. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْعَاجِلَةُ adalah berjalan cepat (السُرْعَةُ) lawan dari jalan setapak demi setapak (البُطْءُ).⁷ Tergesa-gesa berbeda dengan cepat. Kecepatan itu terukur, sedangkan ketergesa-gesaan itu tidak ada ukurannya.

Lafadz *al-'ajalatu* dalam kamus Bahasa Arab memiliki beberapa makna yaitu:

a. 'Ajalah artinya cepat-cepat, ketergesaan, keterburu-buruan.

⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 209.

⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishak Al-Syeikh, 'Tafsir Ibnu Katsir 4.2.Pdf', 2003, h 242.

⁶ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 284.

⁷ Bachtiar Nasir, 'Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam AlQuran', Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, h 89.

- b. Lafadz *'ajalah* dengan dua fathah, yaitu yang ditarik oleh sapi jantan. Maksudnya gerobak atau sebuah roda untuk berputar.⁸
- c. Cepat lawan kata dari lambat.⁹
- d. *'Ajjala-yu'ajjilu* mempunyai arti cepat-cepat, bergegas, mempercepat, mendesak, berlari, bersegera.¹⁰
- e. *Isti'jala-yasta'jilu* mempunyai arti bersegera-berlekas-lekas, terburuburu, tergesa-gesa.
- f. *Al-'Ajilu* mempunyai mempunyai arti yang cepat, tergesa-gesa.¹¹
- g. *'Ajala-yu'ajilu* mempunyai arti mengantisipasi, mencegah, menyusul, ketinggalan, cepat-cepat.
- h. *Ista'jalahu* mempunyai arti memburu-buru, memerintahkan supaya bersegera.

Lafadz *al-I'jal* dan lafadz *ta'ajul* yaitu mempunyai satu arti yaitu meminta untuk terburu-buru. Kemudian Al-Farahidi berkata yang dimaksud dengan lafadz العاجلة artinya dunia, الاجلة artinya akhirat dan lafadz العاجلة itu berkaitan dengan lafadz الاجلة .

Maka sudah sangat jelas dari penjelasan- penjelasan sebelumnya bahwa *al'ajalah* memiliki beberapa makna:

- a. Roda yang dipakai untuk berputar dan juga memiliki makna cepat untuk melaksanakan sesuatu.
- b. *Tutla'u 'ala sur'ah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁸ Muhammad bin Abi Bakr Al-Hanafi Ar-Razi, *Mukhtar Al-Shahah*, Bayrut: Al-maktabah Al-'Ashoriyah, 1420 H, h 201.

⁹ Muhammad bin Abi Bakr Al-Hanafi Ar-Razi, *Mukhtar Al-Shahah*, Bayrut: Al-maktabah Al-'Ashoriyah, 1420 H, h 201.

¹⁰ Kamus al-Ma'ani online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, diakses pada 24 Agustus 2023.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir, 'Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia', 1984, h 900.

Ada beberapa catatan penting terhadap dua lafadz ini yaitu *al'ajalah* dan *al-sur'ah*. Kemudian pembahasan dari dua kata ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Lafadz *al-musaaro'ah* ialah menyegerakan sesuatu dan mendahulukannya ketika sudah dekat waktunya. Sedangkan lafadz *'ajalah* ialah mendahului sesuatu sebelum waktunya. Lafadz *as-sur'ah* yaitu mendahulukan sesuatu yang wajib didahulukan. Akan tetapi lafadz *'ajalah* ialah mendahulukan sesuatu yang tidak wajib untuk didahulukan. Lafadz *musaaro'ah* yaitu dimaksudkan untuk sesuatu yang sangat disenangi dalam agama. Karena seseorang yang sangat cinta terhadap suatu perkara maka akan merasa bekas kesenangannya.

- c. Lafadz *sur'ah* kadang-kadang dipakai dalam pengertian kebaikan. Kadang-kadang juga dipakai dalam sesuatu yang bersifat negatif.

2. Secara Istilah

Menurut istilah, tergesa-gesa adalah melakukan aktivitas dengan tanpa perhitungan sebab dan akibatnya sehingga menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Ketergesaan sangat berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Tergesa-gesa adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu dan kosong dari pertimbangan pikiran. Sebab tidak melalui pertimbangan yang matang terlebih dahulu, aktivitas yang dilakukannya pun menjadi tidak produktif. Bahkan, mengantar mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan hukum¹².

Ada sebuah kaidah yang artinya berbunyi: “Barangsiapa buru-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya maka ia akan dihukum dengan pengingkarannya itu”.¹³ Sikap tergesa-gesa merupakan cerminan seseorang yang

¹² Ir Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains* (Bentang Pustaka, 2013), h 162.

¹³ M Pudjihardjo and Nur Faizin Muhith, *Kaidah-Kaidah Fikih Untuk Ekonomi Islam: Edisi Revisi* (Universitas Brawijaya Press, 2019), h 50.

kurang berpikir dan kurang hati-hati sehingga hilang kemantapan dan ketenangan dari kesabarannya. Sikap tergesa-gesa bisa mendatangkan keburukan dan menghalangi kebaikan.¹⁴

Tergesa-gesa merupakan sebuah keinginan yang besar dalam diri untuk memperoleh sesuatu atau melakukan sesuatu sebelum waktunya. Ibarat kita memanen buah yang belum waktunya panen. Sehingga rasanya tidak enak. Orang yang tergesa-gesa melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, gegabah (ceroboh), dan mudah dijatuhkan oleh orang lain di tengah jalan. Sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa biasanya berakhir dengan kegagalan.¹⁵

3. Istilah Semakna Dalam AlQuran

Melihat pengertian secara istilah definisi 'ajuula, sebenarnya ada beberapa istilah-istilah yang semakna dengan 'ajuula. Hal ini disebut mutaradif yang artinya mempunyai bermacam lafaz namun mempunyai arti yang sama.¹⁶ Berikut ini istilah-istilah yang semakna dengan 'ajuula dalam Alquran:

1. الْمُسَارَعَةُ

Kata *سُرْعَةٌ*, *سَرَّعَ* (cepat-cepat) merupakan lawan dari *البطء* (lamban). Cepat-cepat menuju sesuatu (*مسارعة الي*) (شيء) maksudnya adalah bergegas menuju sesuatu tersebut. Mempercepat dengan berjalan (*اسرع في السير*) maksudnya adalah mempercepat langkah. Orang yang terburu-buru adalah orang yang bergegas cepat menuju keburukan atau kebaikan.

¹⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Kaifa, 2012) h 7.

¹⁵ Jamal Mamur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh* (Elex Media Komputindo, 2019) h 56-57.

¹⁶ Tentang lafaz dan makna, mayoritas ahli bahasa mengakui adanya mushtarak dan mutaradif. Namun, ada beberapa ulama al-Qur'an yang menolak hal tersebut. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2019), h 95-97.

Orang-orang yang tercepat maksudnya adalah orang yang paling awal/paling dahulu menuju suatu perkara.¹⁷

Menurut kamus Bahasa Arab kata *sara'a* memiliki arti cepat, tangkas, dan laju. Adapun jika *tasaro'a-yatasaro'u* mempunyai arti cepatcepat, mempercepat, bergegas, mengalir. Kemudian *tasarra'a-yatasarro'u* memiliki arti terburu-buru, percepatan, melakukan dengan cepat, tergesagesa. Adapun kata *sur'ah* artinya adalah kecepatan, percepatan, ketergesaan, ketangkasan, dan ketepatan waktu.¹⁸

Dari sini dapat dikatakan bahwa *musāro'ah* yaitu lebih dulu dan bergegas menuju suatu perkara berupa kebaikan maupun keburukan. Cepat-cepat dalam melakukan kebaikan itu banyak terjadi, adapun cepat cepat dalam hal kebaikan dalam Alquran itu juga banyak. Seperti dalam firman-Nya pada surah Al-Hadid ayat 21: *sābiqū ilā maghfiratin mirrabbikum wa jannatin 'ardluhaa ka-'ardlis samaa-i wal ardli*, (Berlomba-lombalah kamu untuk [mendapatkan] ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.)¹⁹

Diantara contoh *musāro'ah* (bergegas menuju kebaikan) dari aya tayat yang telah disebutkan dalam Alquran yaitu sesuatu yang dengannya Allah menguji hambaNya yang beriman. Ketika Allah berfirman dalam QS Al-Mu'minun:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقَلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka(57), dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka(58), dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan*

¹⁷ Tajul 'arus min al-Jawahir al qamus, *Tahqiq: Majmu'ah min al-muhaqqiqain*, (darul Hidayah), 21/h 192.

¹⁸ Kamus *Al- Ma'ani* Online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, diakses pada 24 Agustus 2023.

¹⁹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 540.

mereka (sesuatu apapun)(59), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka(60). Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya(61).²⁰

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa mereka bergegas, cepat-cepat di dalam melakukan amal sholih dan mereka berupaya mendekati diri kepada Allah dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Maksudnya karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, Maka mereka khawatir kalau-kalau pemberian-pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima tuhan. Kemudian orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat 57, 58, 59, dan 60 Itulah yang bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan kebaikan-kebaikan itu akan diberikan kepada mereka dengan segera sejak di dunia ini.

Orang-orang bertaqwa yang disifati dengan sifat tersebut mereka bergegas, cepat-cepat di dalam melakukan amal sholih dan mereka berupaya mendekati diri kepada Allah dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Bergegas dalam kebaikan juga terdapat dalam QS Ali-Imran: 133 yang mengandung makna anjuran agar manusia segera berbuat baik dan segera mendekati diri kepada Allah Swt yakni:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”²¹*

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 345.

²¹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 67.

Hal seperti itu telah ditegaskan dalam hadits shahih: „Jika kalian memohon surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Darinya mengalir sungai-sungai Surga, sedang atapnya adalah ‘Arsy ar-Rahmaan.’ Ayat tersebut memerintahkan kita untuk bersegera seperti halnya orang sedang berlomba atau berkompetisi (jangan lalai dan jangan leheleha). Bersegeralah untuk mencapai 2 hal, yaitu ampunan Allah dan Surga-Nya.

Menurut Ali bin Abi Thalib yang dimaksud dengan ayat di atas adalah cepatlah menunaikan segala kewajiban yang Allah Swt perintahkan untuk manusia. Menurut Utsman bin Affan maksudnya adalah bersegeralah untuk ikhlas. Intinya bersegeralah untuk selalu berbuat taubat, beribadah dengan ikhlas dan menjuhi segala larangan Allah Swt Adapun bergegas menuju keburukan maka telah datang penglipur (*tasliyah*) bagi Rasulullah Saw mengenai keadaan orang-orang kafir dan munafiq dimana mereka bergegas menuju kekafiran. Allah Swt berfirman QS. Ali Imran ayat 176:

وَلَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزْبًا فِي
الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.”²²

Keadaan orang kafir yang bergegas menuju kekafiran itu tertolak dan mereka akan mendapat siksa di dunia dan di akhirat.

2. الْمُسَابَقَةُ

²² Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 73.

Lafadz *المُسَابَقَةُ* berasal dari fi'il *سَبَقَ*. *Musabaqah* artinya yang lebih dahulu dalam berlari dan dalam segala hal. Dikatakan: *سَبَقًا سَبَقَهُ يَسْبِقُهُ* yang mempunyai arti mendahuluinya. *واستبقنا في الغدو* artinya saya bersaing. *وتسابق القوم الى الامر* artinya kaum-kaum bersaing menuju sesuatu. Artinya mereka cepat-cepatan, saling bersaing untuk menuju sesuatu tersebut.²³

Musabaqoh yaitu yang lebih dulu atau lebih cepat diantara dua hal atau lebih baik dilakukan dengan berjalan kaki atau menaiki unta pada umumnya. Musabaqoh disebutkan dalam Alquran dengan beberapa makna, Al-Azhari berkata: lafadz *istabaq* disebutkan dalam Alquran dalam 3 tempat dengan makna yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu pada QS. Yusuf ayat 17:

...إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ...

Artinya: "...*Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala;*"²⁴

Para ulama' ahli tafsir mengatakan makna dari *nastabiqu* didalam ayat tersebut yaitu berlomba. Dan Allah berfirman:

وَسْتَبِقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ

Artinya: "*dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf ...*"²⁵

Makna *istabaqa* di dalam ayat tersebut yaitu buru-buru/bergegas menuju pintu setiap dari keduanya Nabi Yusuf dan imroatul 'aziz bergegas menuju pintu. Jika Yusuf yang lebih dulu sampai pada pintu maka Yusuf yang lebih dahulu membuka

²³ Ibnu Mandur: *lisan al- 'arab*, <https://onesearch.id/Record/IOS3354.slims-13280>, diakses pada 24 Agustus 2023.

²⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h 237.

²⁵ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h

pintu dan keluar. Jika yang lebih dulu menuju pintu tersebut adalah imroatul ‘aziz, maka ia akan mengunci pintu tersebut supaya tidak bisa keluar dan ia tergođa.

Makna *istibaq* yang ketiga pada QS. Yasin ayat 66:

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

Artinya: “dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).”²⁶

Makna *istibaqus sirot* didalam ayat tersebut yaitu mereka melewati *sirot* sehingga mereka tersesat dan tidak mendapat petunjuk. *Istibaq* didalam ayat ini pelakunya adalah satu orang dan *istibaq* didalam ayat sebelumnya itu dilakukan oleh dua orang, yakni didalam kisah Nabi Yusuf dengan Imroah aziz dan yusuf dengan saudara-saudaranya. Maka, *Istibaq* (bergegas menuju sesuatu) itu mungkin saja terjadi dalam segala hal. Maka setiap orang cepat-cepat menuju kemenangan untuk mengalahkan yang lain, dan ia mengerahkan segala kemampuan dan kekuatannya untuk menghasilkan kemenangan.

Jadi setiap dari *musaro’ah* dan *musabaqoh* keduanya menunjukkan terhadap makna tergesa-gesa, mendahului, bersungguh-sungguh, tidak lambat, tidak lalai, dan tidak tertinggal. Hanya saja, *musaro’ah* itu bergantung dengan motif individual yang mana ia berusaha untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya. Sedangkan *musabaqoh* yang menjadi pendorong adalah adanya orag lain yang ikut bersaing sehingga ia mengarahkan kemampuannya bersungguh-sungguh untuk menggapai kemenangan.²⁷

3. الْمُبَادَرَةُ

²⁶ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h 444.

²⁷ Muhammad ‘Aly, *al-Musaro’ah wa almusabaqoh ila al-Khoirot fi al-Qur’an al-Karim* (Dirasah maudu’iyyah bihaniyyah: al-Majalatu al-ardaniyah fi al-dirasat al-Islamiyah, 2007, h 6.

Lafadz *mubadaroh* disebutkan dengan menunjukkan makna tergesa-gesa lebih dulu dan cepat-cepat menuju sesuatu. Sebagaimana *mubadaroh* juga digunakan dengan menggunakan makna sempurnanya sesuatu dan menyempurnakan sesuatu.²⁸ Jadi, *mubadaroh* memiliki dua makna yaitu tergesa-gesa dan *Al-imitila' wa at-tamam*. (Penuh dan sempurna).

Diantara kedua makna tersebut terdapat benang merah yaitu bahwasanya barangsiapa yang bergegas menuju kebaikan dengan cepat dan terburu-buru melakukan kebaikan tersebut maka, ia telah berjalan pada jalan yang sempurna dalam segala urusannya. Diantara contoh *mubadaroh* yaitu firman Allah pada QS. An-Nisa ayat 6:

... وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا...

Artinya: “...dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa...”²⁹

Ayat tersebut yaitu larangan dari Allah bagi orang-orang yang mengurus anak yatim larangan untuk memakan harta anak yatim, isrof didalam menginfaqkan harta anak yatim, dan terburu-buru memakan harta anak yatim karena takut anak yatim tersebut tumbuh besar kemudian mengambil hartanya dari tangan mereka. Maka, walinya anak yatim mendahulukan sebagian *tasarruf* dalam harta anak yatim yang terdapat manfa'at bagi anak yatim tersebut sehingga ia tidak kehilangan hartanya ketika sudah besar.³⁰ Dalam ayat tersebut, *mubadaroh* bermakna tergesa-gesa dalam sebagian pen-*tasarrufan* harta anak yatim yang jelas-jelas terdapat masalah bagi wali anak yatim tersebut sebelum anak yatim tersebut tumbuh besar dan hartanya dikembalikan.

²⁸ Ibnu Mandhur, Lisan al-'Arab, (48/4)

²⁹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h 77.

³⁰ Muhammad Rasyid bin 'Aly bin Muhammad Syamsuddin bin Bahauddin, *Tafsir al-Manar*, juz 12.

Dari 3 analisis diatas terdapat persamaan dari kata-kata tersebut bahwa, *Sur'ah* adalah cepat-cepat dalam langkah yang mana bisa diartikan dalam kebaikan. *Musabaqah* bermakna berlomba-lomba, saling bersaing, bercepat-cepat dalam suatu perkara terkhusus kebaikan. *Mubadaroh* adalah bergegas, cepat-cepat, tiga kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama. Sedangkan '*ajuula* mempunyai mana yang berbeda, '*ajuula* termasuk suatu hal yang menuju keburukan.

B. 'AJUULA DALAM TINJAUAN ALQURAN

Berikut ini adalah beberapa contoh perbuatan-perbuatan yang mengandung ketergesaan yang disebutkan di beberapa dalil dan hadis:

1. Di dalam Alquran terdapat ayat yang menyifati manusia dengan sifat tergesa-gesa, sehingga menyebabkan manusia itu mendoakan keburukan bagi dirinya sendiri di saat kondisi marah sebagaimana dia mendoakan kebaikan untuk dirinya sendiri. Yaitu yang terdapat pada surat Al-Isra' ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: "Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa."³¹

Allah menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang mengutuk dirinya, keturunannya, hingga hartanya dan doa yang berisi keinginan-keinginan jelek ketika marah.

2. Dalam Alquran juga terdapat peringatan dari Allah Swt kepada Rasulullah agar tidak terburu-buru dalam membaca Alquran. Terdapat di surah Al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

³¹ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Qur'an*, (Bogor 28 November 2007), h 283.

Artinya: “*Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.*”³²

Ini merupakan pengajaran dari Allah Swt kepada Rasul-Nya tentang bagaimana dia harus menerima wahyu dari malaikat yang ditugaskan-Nya. Karena sesungguhnya beliau selalu tergesa-gesa menerimanya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah Swt memerintahkan kepadanya bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah Rasulullah mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat itu menyelesaikan penyampaiannya, dan Allah-lah yang akan menjaminnya untuk dapat menghimpunkannya di dalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima dari malaikat. Dan hendaknyalah Rasulullah biarkan malaikat menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskannya terlebih dahulu. Maka keadaan pertama ialah menghimpunkan wahyu di dalam dada beliau, keadaan kedua cara membacanya, dan keadaan ketiga mengenai tafsir dan penjelasannya.³³

3. Berikut contoh sifat tergesa-gesa yang terpuji, terdapat di Alquran Surah Thaha ayat 84:

... وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ ...

Artinya: “*....Dan aku bersegera kepada-Mu....*”³⁴

Terdapat cerita tentang Nabi Musa, yaitu Musa menjawab teguran Tuhannya dengan mengatakan bahwa kaumnya itu ada di belakangnya dan jarak antara dia dan kaumnya tidak begitu jauh. Jika Musa mendahului naik ke atas gunung ini beberapa

³² Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Al-Hikmah* (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2010) h 577.

³³ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibnu Katsir 8.3.Pdf*, 1999, h 350.

³⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Al-Hikmah* (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2010) h 317.

langkah bukanlah dengan maksud meninggalkan mereka dan kalau mereka dipanggil pasti dalam waktu yang singkat akan dapat berkumpul bersamanya. Memang Musa bergegas-gegas menaiki bukit ini, karena ingin melaksanakan perintah Allah dengan segera, tepat pada waktunya sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu sesudah ia dan kaumnya berada di sekitar bukit Tur ini selama 40 malam. Musa datang dengan tergesa-gesa karena ingin cepat-cepat memperoleh keridaan Allah. Karena keinginan yang kuat untuk mencapai keridaan itulah Musa menjadi lalai dan alpa terhadap perintah Allah supaya datang bersama-sama mereka.³⁵

4. Tergesa-gesa dalam berdoa dengan mengatakan bahwa Allah belum menerima doanya, sehingga dia tidak berdoa lagi kepada Allah. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
الِاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ يَسْتَجِيبْ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ
الدُّعَاءَ

Artinya: “Senantiasa (doa) seorang hamba dikabulkan selama dia tidak memohon suatu dosa, memutus silaturahmi dan tidak tergesa-gesa.” Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, “Apa arti tergesa-gesa (dalam berdoa)?” Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Orang yang berdoa tersebut mengatakan, ‘Saya telah berdoa. Dan saya benar-benar telah berdoa, tetapi Allah Azza wa Jalla tidak mengabulkan doaku.’ Kemudian dia berhenti berdoa dan meninggalkannya” (HR. Muslim 2735/92.)

Rasulullah Saw melarang untuk kita tergesa-gesa dalam beribadah ataupun berdoa kepada Allah. Memohon doa atas dosa-dosa, menyambung silaturahmi dan tetap bersabar dalam doa. Karna sesungguhnya sifat terburu-buru itu dari syaitan.

³⁵ RI Departemen Agama, *AlQur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid VII*, Departemen Agama RI, 2011, ٣٥٣.